



Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 2 No. 2 Juli 2020, hlm. 129-147
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103
DOI : 10.21154/tsaqofiya.v2i2.18

RELATIVITAS RAGAM 'ĀMIYYAH DAN BAHASA DAERAH DI PONDOK MODERN

Wahyu Hanafi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
wahyuhanafiputra@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the verbal expression of the Arabic variety 'Āmiyyah the students PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo East Java in daily activities and institutional efforts in maintaining the local language. The method used in this research is descriptive qualitative. In sociolinguistic discourse, the birth of society diealek said influenced by several factors, including cultural, social, geographical, and religious factors. Conservative village as one of the propaganda media of Islam in the archipelago that is the character of defense will bring the role and function in preserving the local culture and promote the civilization of the nation that is supported by Islamic values. One of the conservative village combination in Ponorogo district is PP. Darul Falah Sukorejo. In its management, the students who live inconservative village are required to communicate with Arabic in various activities, thus indirectly forming the language environment. However, there is a uniqueness in the continuity of communication, namely the use of Arabic dialect 'Āmiyyah. The Āmiyyah constructions used include morphological and syntactic dimensions with a wide variety that is only understood by the students community in the conservative village. Then, in order to maintain the language of the santri area so as not to extinct, PP. Darul Falah Sukorejo provides concrete steps to ensure that local languages still exist, including by establishing a language study center, regional language week, and regional cultural festivals.

Keywords; Arabic, 'Āmiyyah, Pondok, Language Defense

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan verbal ragam bahasa Arab 'Āmiyyah santri PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo Jawa Timur dalam kegiatan sehari-hari dan upaya lembaga dalam mempertahankan bahasa daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam diskursus sosiolinguistik, lahirnya diealek masyarakat tutur dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor budaya, sosial, geografis, dan agama. Pondok sebagai salah satu media dakwah Islam di nusantara yang sifatnya adalah agent of defense akan membawa peran dan fungsi dalam melestarikan kebudayaan daerah dan memajukan peradaban bangsa yang ditopang dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu pondok kombinasi di kabupaten Ponorogo adalah PP. Darul Falah Sukorejo. Dalam pengelolaannya, santri yang mukim di pondok tersebut diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab di berbagai kegiatan, sehingga secara tidak langsung membentuk lingkungan berbahasa. Akan tetapi, ada keunikan dalam keberlangsungan komunikasi, yakni penggunaan dialek

bahasa Arab 'Āmiyyah. Konstruksi 'Āmiyyah yang digunakan meliputi dimensi morfologis dan sintaksis dengan berbagai ragamnya yang hanya dimengerti oleh komunitas santri di pondok tersebut. Kemudian, demi memelihara bahasa daerah santri agar tidak punah, PP. Darul Falah Sukorejo memberikan langkah-langkah konkrit agar bahasa daerah masih tetap eksis, diantaranya adalah dengan membentuk pusat studi bahasa, pekan bahasa daerah, dan festival kebudayaan daerah.

Kata Kunci; Bahasa Arab, 'Āmiyyah, Pondok, Pemertahanan Bahasa

PENDAHULUAN

Jika mengutip pendapat Bloch dan Trager "*Language is an arbitrary system of vocal symbols, by means of which members of a community, interact with each other*". Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang sifatnya *arbitaris* yang dipakai menjadi sarana komunikasi anggota masyarakatnya. Di dalam definisi ini ada beberapa hal yang penting. *Pertama*, bahwa bahasa ialah suatu sistem. *Kedua*, bahasa itu ialah lambang. *Ketiga*, bahasa itu berbentuk bunyi. *Keempat*, bahasa itu bersifat *arbitaris*. *Kelima*, bahasa itu berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat manusia.¹

Hal yang menarik untuk didiskusikan pada konsep trilogi di atas adalah bahwa bahasa itu berbentuk bunyi. Bunyi yang disebut disini merupakan vokalisasi ujaran verbal yang merupakan pembentukan dari ekspresi gagasan manusia. Secara linguistik, bunyi merupakan unsur fundamental dalam pembentukan strukturalisasi bahasa. Pernyataan ini senada dengan pendapat linguis kontemporer bahwa yang dinamakan bahasa adalah ujaran verbal. Para linguis kontemporer tidak mendedikasikan sebuah tulisan disebut dengan bahasa. Bunyi bahasa dalam kontelasi linguistik mempunyai sub disiplin tersendiri yang terbentuk pada keilmuan Fonologi. Akan tetapi, studi fonologi dalam wilayah ini merupakan eksplorasi dari pembentukan bunyi-bunyi bahasa. Studi linguistik yang masih mempunyai relasi dalam peran dan fungsi bunyi adalah sosiolinguistik. Dalam studi sosiolinguistik studi bunyi bahasa bisa dikaitkan dengan ragam ujaran masyarakat tutur bahasa, vokalisasi, dan dialek. Maka dari itu, studi bunyi bahasa tidak bisa lepas begitu saja dalam kajiannya secara interdisiplin, akan tetapi akan lebih mempunyai tinjauan teoritis jika studi bunyi bahasa bisa dikaitkan dengan disiplin ilmu lain yang multidisiplin.

¹ Soepomo, *Filsafat Bahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 16.

Secara sosiolinguistik, bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan oleh masyarakat tutur merupakan cerminan dari dialek masyarakat setempat. Berbagai ragam atau variasi bahasa terdapat dalam masyarakat bahasa. Terapan dikotomi menghasilkan dialek sosial dan dialek geografis. Dialek sosial ditentukan oleh landasan status/kelas sosial, jabatan/profesi, serta golongan para penuturnya. Sebaliknya, dialek geografis ditentukan oleh wilayah permukiman para penuturnya. Dialek geografi ini lah yang menjadi objek telaah dialektologi. Kemudian, dialek atau ujaran yang diucapkan oleh orang-orang pedalaman (*rural speech*) sebagai golongan bukan terpelajar. Dialek memiliki tipe *arkais*, sikap *konservatif* yang hampir tidak terdapat dalam bahasa baku. Padahal bahasa standar yang digunakan dalam bahasa nasional sesungguhnya dari dialek yang didukung oleh faktor kesusastraan, ekonomi, dan politik. Pandangan ortodok ini mulai pudar dan tidak digunakan lagi.² Sementara ini posisi dialektologi di wilayah sosiolinguistik kontemporer menjadi peran yang sangat penting bagi perkembangan keilmuan karena secara demografis penyebaran penduduk di berbagai wilayah nusantara semakin terus berkembang sehingga berpotensi dalam pengembangan ragam dialek berbahasa, terlebih pada komunitas yang mempunyai instansi formal dan non-formal seperti lembaga pendidikan, perusahaan, dan wiraswasta.

Salah satu lembaga pendidikan yang masih masih bisa dianggap *survive* di nusantara sejak cikal bakalnya hingga saat ini adalah pondok. Dalam pandangan Azra, dunia pondok adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.³ Dari pandangan tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa peran pondok dalam mengembangkan *Islamic Studies* sangatlah getol dalam berbagai sub disiplinnya terutama aspek syariah dan teologi. Demi memperlancar keberlangsungan pengembangan *Islamic Studies* di pondok, seluruh masyarakat pondok harus menggunakan media komunikasi yaitu bahasa, karena bahasa Arab menjadi bahasa primer dalam membedah literatur-literatur ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari kitab-kitab *Turats* dan kontemporer.

² Tedi Sutardi, *Antropologi; Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung; Setia Purna Inves, 2007), 87.

³ Lihat dalam Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 11-12.

Penguasaan bahasa asing di pondok terlebih pondok modern merupakan sesuatu yang wajib bagi seluruh masyarakat pondok, baik dari kyai, ustadz, dan para santri. Misi profetis dalam penguasaan bahasa asing di berbagai pondok modern sangatlah beragam. Ada pondok modern yang mewajibkan seluruh santrinya menguasai bahasa Inggris dan Arab karena kedua bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar di dunia internasional. Ada juga pondok modern yang mewajibkan seluruh masyarakat pondok hanya dengan berbahasa Arab guna *tafaqquh fi al-ddin*, atau yang lain. Bahasa Arab menjadi bahasa primer di kalangan pondok modern karena bahasa Arab merupakan cerminan dari simbol-simbol Islam. Selain menjadi bahasa al-Qur'an, bahasa Arab juga menjadi literatur primer ilmu-ilmu agama Islam. Dengan demikian, maka akan tidak mungkin untuk mendisposisikan bahasa Arab menjadi keterampilan yang diajarkan di pondok modern.

Salah satu pondok modern yang cukup pesat perkembangannya di wilayah kabupaten Ponorogo adalah PP. Darul Falah Sukorejo.⁴ Pondok ini merupakan salah satu pondok modern yang cukup eksis di kabupaten Ponorogo. Eksistensi PP. Darul Falah Sukorejo menjadi pondok alternatif bagi masyarakat Ponorogo dan sekitarnya dalam peminatan *Islamic Studies* dan pengembangan keterampilan. Keterampilan yang diajarkan di pondok ini cukup bermacam-macam yang salah satunya adalah keterampilan berbahasa Arab. Kegiatan berbahasa Arab di lingkungan pondok ini menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat pondok dalam berbagai keadaan baik suasana akademis maupun non-akademis sehingga masyarakat pondok mampu membentuk lingkungan berbahasa Arab. Santri akan diberi sanksi jika tidak berbahasa Arab. Pembentukan lingkungan berbahasa Arab memberi dampak positif bagi kalangan santri. Secara periodik, santri akan terampil

⁴ Secara geografis, PP. Darul Falah Sukorejo terletak sekitar 6 km barat jantung kabupaten Ponorogo dengan alur jalan yang mengarah ke kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada tahun 2000 oleh KH. Masyhudi Achmad, MM. M.Sc dan anggota. Secara historis, beliau merupakan figur, pendiri, sekaligus pengasuh pesantren hingga saat ini. Secara tipologi pesantren, pesantren Darul Falah merupakan pesantren modern. Dalam periodisasi yang relatif singkat, PP. Darul Falah Sukorejo mampu merekrut beberapa santri dari kabupaten Ponorogo dan sekitarnya karena sistem pengelolaan manajemen yang baik. Pesantren ini menjadi pusat pengembangan *Islamic Studies* dan keterampilan santri baik secara akademis seperti keterampilan berbahasa, pramuka, *muhāḍarah*, dan keterampilan yang bersifat non-akademis seperti pengelolaan agraria dari bidang perkebunan, persawahan, dan menjahit. Selain itu, santri juga diajari dalam sistem pengelolaan pesantren, sehingga tidak heran jika para santri-santri senior sudah pandai dalam menjalin mitra secara eksternal demi memajukan pesantren. Berbagai hal demikian ini akan membentuk santri yang pandai dalam ilmu-ilmu agama, terampil secara akademis dan non-akademis, berjiwa sosial dan mempunyai akses jaringan di luar. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan interview kepada ustadz Nurhadi pada 11 Januari 2019 pukul 09.45 di PP. Darul Falah Sukorejo.

dalam berbahasa Arab. Di sisi lain karena bahasa Arab merupakan bahasa kedua dalam tahap akuisisi berbahasa manusia, maka tidak luput terdapat beberapa kejanggalan dalam proses keberlangsungannya, misalnya santri berbahasa Arab dengan pola pasaran (*Āmiyyah*) yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab *Fuṣḥā* dan menggunakan interferensi bahasa yang tidak benar. Ragam *Āmiyyah* yang dibentuk oleh komunitas pondok ini semakin lama semakin berkembang secara berkala. Ragam *Āmiyyah* yang digunakan hanya dipahami oleh komunitas di pondok tersebut.

Kewajiban berbahasa Arab di PP. Darul Falah Sukorejo menjadikan nilai lebih dibanding pondok-pondok di sekitarnya. Asumsi mendasar pondok dalam mewajibkan santri berkomunikasi dengan bahasa Arab adalah karena sebagai bekal santri untuk menghadapi globalisasi. Selain itu bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam mendalami literatur-literatur primer agama Islam.⁵ Santri yang berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan pola *Āmiyyah* dianggap lebih baik dibanding santri yang hanya diam ataupun yang berkomunikasi dengan bahasa Ibu, bahasa Indonesia dan seterusnya. Dengan asumsi tersebut, diharapkan santri kelak siap menghadapi globalisasi yang salah satunya adalah internasionalisasi bahasa Arab sebagai bahasa dunia. Kemudian di sisi lain, santri yang bermukim di PP. Darul Falah Sukorejo berasal dari berbagai wilayah, misalnya kabupaten Ponorogo dan sekitarnya, Sumatra, dan Kalimantan. Dengan latar belakang tersebut, setiap santri tentunya membawa bahasa daerah masing-masing. Relativitas bahasa daerah akan semakin pudar jika tidak digunakan dan dipelihara jika santri diwajibkan untuk berbahasa Arab di pondok.

Sebagaimana dilansir dalam warta Liputan 6 edisi 19 April 2018, UNESCO menyebut 652 bahasa daerah di Indonesia dalam 15 hari sekali akan punah. Demikian tutur Joni Endardi Kepala Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).

“Karena adanya perkawinan campur, itu juga bisa menyebabkan bahasa punah. Kemudian ibu dan bapaknya tidak mengajarkan lagi bahasa daerah. Kemudian penutur-penutur, terutama di Indonesia bagian timur dan tengah sudah mulai tua dan anak

⁵ Pernyataan ini didapatkan berdasarkan interview langsung terhadap ustadz Durorun Nashikin, M.Pd.I pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 09.45 WIB di ruang pusat bahasa pesantren. Beliau merupakan ustadz senior di PP. Darul Falah Sukorejo. Sebagai alumni dari pondok modern Gontor yang mempunyai banyak keterampilan, beliau merasa mempunyai tanggung jawab penuh dan kewajiban dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab di pesantren tersebut.

mudanya enggan menggunakan bahasa daerah," ujar dia ketika ditemui di kantornya, Sentul, Jawa Barat, Rabu (18/5/2018).⁶

Bahasa daerah merupakan salah satu dialek kearifan lokal masyarakat. Sebagai salah satu produk kebudayaan, bahasa daerah harus mendapatkan porsi yang sama dengan bahasa asing. Hakikat manusia lahir sudah barang tentu membawa bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1). Namun seiring bergeser dan berkembangnya kebudayaan modern, eksistensi bahasa daerah menjadi terdiskreditkan. Jarang digunakan karena generasi milenial lebih gandrung untuk menguasai bahasa asing dengan asumsi mengikuti *trend* yang berlaku semasa itu. Jargon "*Peliharalah Bahasa Daerah, Gunakanlah Bahasa Indonesia, dan Kuasailah Bahasa Asing*" kian hari hanya sekedar wacana dan *Quo Vadis* tanpa lebel pemertahanan jati diri. Sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya lebih mampu mengopti-malkan peran bahasa daerah untuk mengembangkan peradaban tanah air dan dunia.

Ragam Āmiyyah dalam Tradisi Pondok Modern

Secara etimologis, istilah dialek berasal dari kata *dialektos* dalam bahasa Yunani. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa Arab, yaitu *lughah* yang artinya denotasi bahasa. Secara sosiolinguistik, dialek dibagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, dialek regional, yaitu dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat. *Kedua*, dialek sosial, yaitu dialek yang digunakan oleh sekelompok tertentu. *Ketiga*, dialek temporal, yaitu dialek dari bahasa-bahasa yang berbeda dari waktu ke waktu. *Keempat*, dialek tinggi, yaitu variasi sosial atau regional struktur bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu dan dianggap lebih tinggi.⁷ Dari terminologi tersebut bisa direduksi dengan realita sosial bahwasanya semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai "bahasa" dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, "bahasa" kelompok ini menjadi "dialek" sosial (atau *social dialect* disingkat menjadi *sociolect*, diindonesiakan menjadi

⁶ Fadriah Nurdiansih, "in press", *UNESCO Ungkap Bahasa Daerah di Indonesia Punah Setiap 15 Hari Sekali*, (Liputan 6; Edisi 18 April 2018).

⁷ Dialek berpadu dengan bahasa dalam percakapan-percakapan santai. Jenis dialek yang digunakan erat kaitannya dengan letak geografis daerah itu sendiri. Dialek kedaerahan digunakan masyarakat dalam keseharian terutama dalam percakapan-percakapan santai. Masyarakat yang sering menggunakan bahasa dan dialek daerah adalah kaum pedagang dan pembeli di pasar serta kalangan sekolah. Tedi Sutardi, *Antropologi; Mengungkap Keragaman Budaya*, 87

sosiolek), atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai “variasi” bahasa itu sendiri.⁸

Jika menilik penggunaan bahasa Arab dalam dunia pondok, bahasa Arab merupakan bahasa pengantar yang diajarkan di berbagai pondok *Salaf* (Tradisional) dan *Khalāf* (Modern). Bahasa Arab mempunyai kedudukan yang tinggi dalam dunia pondok. Segala ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur’an, Hadis, dan kitab-kitab semua berbahasa Arab. Melihat kenyataan ini, bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib diajarkan di pondok guna menjadi alat untuk memahami ilmu-ilmu agama tersebut, sehingga semenjak dahulu bahasa Arab telah diajarkan di pondok baik *Salaf* maupun *Khalāf* yang mempunyai perbedaan metodologis dalam pembelajarannya.⁹ Senada dengan pendapat Muhibb Abdul Wahab yang dikutip oleh Z. Saleh bahwa di Indonesia hanya cenderung mempelajari bahasa Arab *Fuṣḥā*, dengan rasionalitas bahwa bahasa Arab *Fuṣḥā* itu merupakan bahasa al-Qur’an dan *al-Sunnah*, karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah untuk kepentingan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Mungkin sebagian kalangan cenderung anti bahasa Arab *Āmiyyah* karena mempelajari bahasa Arab pasaran itu dapat merusak bahasa Arab *Fuṣḥā*.¹⁰

Kemudian, dalam konstelasi linguistik Arab, ragam non baku disebut dengan ragam *Āmiyyah* yang mempunyai makna “yang biasa/berlaku”.¹¹ Ragam *Āmiyyah* dalam nomenklatur linguistik Indonesia disebut dengan “bahasa pasaran. Reduksi penamaan ini merupakan disfungsi dari penggunaan bahasa Arab yang digunakan

⁸ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 26. Variasi dan ragam bahasa yang dimiliki oleh komunitas tertentu merupakan cerminan identitas penutur. Seseorang akan dikenal oleh orang lain salah satunya adalah dengan perantara bahasa. Bahasa yang digunakan dalam keseharian merupakan ekspresi dalam penjawantahan nilai-nilai pribadi ke dalam ruang publik yang akan membentuk dialek sosial. Dialek sosial yang dimainkan oleh penutur tertentu akan terklasifikasi menjadi ragam baku dan non baku. Terbentuknya ragam baku ditentukan dengan situasi formal dan mitra tutur yang diajak komunikasi. Sedangkan ragam non baku terjadi karena interferensi bahasa yang kurang baik dan karena pengaruh situasi yang tidak formal.

⁹ Pada dasarnya, ada dua pendekatan dalam pembelajaran pengajaran bahasa Arab, yaitu *Integrated System* dan yang kedua *Sparated System*. *Integrated* atau *All In One System* dimaksudkan agar dalam pembelajaran bahasa, kita harus melihat bahasa itu dengan kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Adapun *Sparated System* justru sebaliknya, dalam arti bahasa itu terdiri dari beberapa aspek gramatik, morfologis, sintaksis, semantis, leksikal dan stilistik yang harus diajarkan secara terpisah sesuai dengan cabangnya masing-masing. Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 83.

¹⁰ Zeiburhanus Saleh, *Pendidikan Bahasa Arab dan Sosial: Kajian Terhadap Realita, Orientasi, dan Tantangan Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal Turats, Vol. 7, No. 1 September 2015, 13.

¹¹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 974.

tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang semestinya baik secara morfologis maupun sintaksis. Frekuensi dan tendensi penggunaan bahasa Arab *Āmiyyah* tampaknya lebih sering digunakan dan lebih luas pencapaiannya di kalangan masyarakat umum, kalangan masyarakat terpelajar dan pejabat (jika mereka berkomunikasi dengan sesamanya) mereka baru menggunakan bahasa Arab *Fuṣḥā* jika audien bukan dari kalangan mereka saja.¹² Begitu juga dalam masyarakat tutur pondok modern. Kalangan ini disebut dengan kalangan terpelajar yang mempunyai faktor pendukung lingkungan wajib berbahasa. Meskipun secara metodologis pembelajaran bahasa Arab di pondok modern diajarkan dengan ragam *Fuṣḥā*, tetapi masih banyak ditemukan dalam pola percakapan santri menggunakan ragam *Āmiyyah*. Santri yang berdomisili di pondok modern mau tidak mau harus berkomunikasi bahasa Arab dalam berbagai kegiatan. Misi profetis dalam penggunaan bahasa Arab di pondok modern juga relatif berbeda. Kewajiban berbahasa Arab dalam tradisi pondok modern secara tidak langsung akan membentuk sebuah lingkungan berbahasa (*al-bai'ah al-lughawiyah*). Dengan skala waktu yang singkat dan lama, santri akan terampil dalam berbicara bahasa Arab. Dengan berjalannya waktu, penggunaan bahasa Arab santri akan terklasifikasi dalam ragam *Fuṣḥā* dan *Āmiyyah*. Namun, penggunaan ragam *Āmiyyah* dirasa lebih menyenangkan dan didominasi karena faktor praktis. Hal ini senada dengan pendapat Nazir Muhammad yang menyatakan bahwa kecenderungan berbahasa *Āmiyyah* masyarakat lebih didasari oleh kepentingan dan tujuan praktis, dalam artian masyarakat lebih cenderung berkomunikasi dengan ragam pola yang praktis, sederhana, dan cepat. Akan tetapi, banyaknya penggunaan ragam *Āmiyyah* merupakan salah satu bentuk tantangan yang mengancam terhadap realita kefasihan berbahasa Arab.¹³

Dalam studi Etnolinguistik penambahan ragam bahasa yang mempunyai relasi dengan budaya merupakan bentuk penambahan kekayaan berbahasa dalam masyarakat. Penggunaan ragam *Āmiyyah* dalam tradisi pondok modern di Indonesia tidaklah serta merta harus dihilangkan, akan tetapi bagaimana disikapi dan diposisikan sehingga ragam *Āmiyyah* yang digunakan oleh santri dapat bermanfaat

¹² Muhib Abdul Wahab, *Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*, Jurnal Afaq 'Arabiyyah, Vol. 2, No, 1 Juni 2007, 1-18.

¹³ Nazir Muhammad Maktabi, *al-Fuṣḥā fī Muwājahat al-Tahaddiyat*, (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1991), 127.

dalam keberagaman dialek sosial yang ditumbuhkembangkan dalam dunia pondok. Peran bahasa Arab baik yang beragam *Fuṣḥā* maupun *Āmiyyah* seharusnya digunakan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan. Misalnya ketika santri sedang dihadapkan dengan situasi formal maka alangkah baiknya menggunakan bahasa Arab ragam *Fuṣḥā*, dan jika dihadapkan dalam situasi non-formal, maka bisa menggunakan ragam bahasa Arab *Āmiyyah*. Dengan demikian, relativitas bahasa Arab akan berjalan tanpa mengurangi kemartabatannya.

Upaya Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah (*Language Maintenance*) di Indonesia

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa: bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi ini merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh semua masyarakat tutur). Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Dalam pemertahan bahasa, komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika komunitas memilih bahasa baru, di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung.¹⁴ Gejala ini jika terus berlangsung maka akan menimbulkan kepunahan bahasa. Kepunahan bahasa terjadi manakala komunitas bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak terpakai lagi.¹⁵

¹⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 231-232.

¹⁵ *Ibid.*, 283. Secara sosiologis, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan dari komunitas masyarakat tutur setempat. Bahasa bersifat organis, jika bahasa itu digunakan secara konsisten oleh masyarakat tutur setempat dan masyarakat mampu menyaring interferensi bahasa-bahasa asing (B2), maka eksistensi B1 akan terus terjaga. Dan jika masyarakat tutur setempat tidak konsisten dalam memelihara kemartabatan B1, maka B1 tidak akan pernah *survive* dalam menjadi simbol komunitas tertentu. Dampak dari manuver globalisasi yang salah satunya adalah adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang secara eksplisit akan memaksa masyarakat tutur di belahan kancah Asean untuk berdialektika dengan menggunakan bahasa asing. Ragam etnik bahasa daerah yang menjadi simbol dan jenis kelamin masyarakat dan komunitas tertentu sedikit akan mengalami pergeseran yang mengarah pada campur kode dan alih kode bahasa dan berpotensi mengembangkan bilingualisme. Gejala ini akan membawa pada minimnya masyarakat tutur setempat dalam mempertahankan bahasa daerah.

Menguatkan ungkapan Joni Endardi Kepala Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) pada tahun 2018 seperti dikemukakan sebelumnya terkait punahnya bahasa daerah di Indonesia. Salah satu fenomena yang menjadi keprihatinan dunia saat ini salah satunya adalah punahnya bahasa-bahasa daerah di sejumlah belahan dunia tak terkecuali di Indonesia. Menurut penelitian, bahasa daerah yang jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang sudah tergolong sebagai bahasa yang akan punah. Di Ambon provinsi Maluku menurut laporan pusat bahasa, ada bahasa daerah yang penuturnya tinggal satu orang. Bisa dikatakan bahasa itu akan segera sirna dari bumi Nusantara.¹⁶ Jumlah bahasa di Indonesia sampai sekarang belum ada jawaban yang pasti. Berdasarkan perkiraan umum yang disampaikan orang awam, di seluruh Indonesia terdapat 200 hingga 300 bahasa daerah. Namun berdasarkan penelitian kelompok SIL tahun 2001, di Indonesia terdapat 726 bahasa daerah (dengan catatan tidak termasuk tiga bahasa yang telah punah). Diantara semua bahasa-bahasa di Indonesia, ada bahasa yang jumlah penuturnya jutaan dan adapula bahasa yang berapa ribu, beberapa ratus, bahkan hanya beberapa puluh saja penuturnya. Ada 13 bahasa terbesar di Indonesia, yaitu yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta, demikian masih ada 713 bahasa yang dituturkan kurang dari satu juta orang.¹⁷ Secara sosiokultural, jumlah bahasa demikian merupakan bentuk kekayaan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia dan belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. Jika dicermati lebih dalam, bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur lebih dari satu juta orang, maka bisa diasumsikan bahwa masyarakat tutur setempat mampu menjaga konsistensi bahasa mereka sebagai simbol komunitas. Akan tetapi, tidak semuanya bahasa daerah di Indonesia memiliki gejala yang sama. Semakin banyak masyarakat menggunakan bahasa daerah, maka semakin *survive* nilai kebahasaan itu.

Ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu diantaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis. Pemeliharaan bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang telah dilakukan oleh

¹⁶ Apolonius Lase, *Kamus LI NIHA Nias-Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), 13.

¹⁷ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 185.

para linguis selama ini. Namun, tidak kalah penting itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur-penuturnya.¹⁸ Upaya pemertahanan bahasa daerah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak melibatkan peran dan kontribusi masyarakat tutur setempat. Selain penumbuhan rasa bangga pada bahasa daerah, peran dan kontribusi masyarakat tutur bisa menjadi barometer pemertahanan bahasa daerah. Begitu juga peran pemerintah daerah setempat yang sekiranya perlu dilibatkan dalam menangani kasus ini. Seperti halnya pemerintahan Mesir di wilayah Timur Tengah mempunyai majelis dan organisasi pusat bahasa yang spesifik melestarikan bahasa Arab *Fushā* di tengah ramainya variasi dan dialek Arab *‘Āmiyyah* di sana. Begitu juga peran Gereja Katolik di Vatikan Roma Italia. Selain digunakan sebagai tempat peribadatan bagi kaum Katolik, gereja ini digunakan untuk melestarikan bahasa Itali yang baku. Sisi lain pemerintah juga bisa membuat kebijakan memasukkan materi pelajaran bahasa daerah di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan ini bisa dibentuk sebagai kurikulum yang wajib yang harus diajarkan di sekolah-sekolah wilayah. Upaya-upaya demikianlah yang seharusnya diperhatikan oleh pemerintah setempat untuk mempertahankan bahasa daerah. Jika bahasa daerah mampu bertahan dalam suatu daerah, maka salah satu nilai kebudayaan yang ada di daerah tersebut masih cukup dibilang *survive*.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong,¹⁹ memberikan definisi, *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Secara *substantive*, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang

¹⁸ Lihat dalam I Dewa Putu Wijana & M. Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 89.

¹⁹ Lihat, Lexi. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif “Edisi Revisi”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).²⁰

Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ungkapan verbal ragam bahasa Arab *Āmiyyah* santri PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo dalam kegiatan sehari-hari dan upaya lembaga dalam mempertahankan bahasa daerah.

Dari signifikasi teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) untuk para pemerhati bahasa Arab, praktisi, dan pengajar, bahwasanya kekayaan dialek Arab merupakan sesuatu keniscayaan yang wajib diketahui guna menambah khazanah keilmuan bahasa Arab. Kemudian dari signifikasi praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi pengelola pondok dalam manajemen pembelajaran bahasa Arab agar menjadi lebih baik.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah Menurut Lofland, sebagaimana dikutip oleh Lexi, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Segala bentuk kata-kata bahasa Arab ragam *Āmiyyah* yang dikomunikasikan santri PP. Darul Falah merupakan data primer. Selain itu, foto-foto dan tindakan yang dilakukan santri dalam berkomunikasi bahasa Arab juga merupakan data primer. Penjelasan dan keterangan dari responden juga merupakan data primer yang perlu dianalisis berikutnya. Kemudian, untuk data skundernya adalah berupa hal-hal yang masih berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian yang penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya. Sehingga temuan yang dihasilkan dalam penelitian ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.²² Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah

²⁰ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*, "Edisi Revisi", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaja, 2004), 2

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

²² Moh. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Bintang Sejahtera, 2016), 121.

dengan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di berbagai titik wilayah yang dianggap perlu di PP. Darul Falah Sukorejo. Kemudian, interview akan melibatkan beberapa pengurus yayasan, pondok, dan santri. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dalam berbagai hal baik akademis maupun akademis di pondok tersebut.

Analisis Data

Langkah yang terakhir dalam tahapan penelitian adalah teknik analisis data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan, karena kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhanannya kaidah yang ditemukan tersebut.²³ Data pada penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis dengan pendekatan kualitatif merupakan fenomena atau perilaku yang harus disajikan dalam bentuk uraian.²⁴ Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data-data bahasa Arab ragam *Āmiyyah* santri PP. Darul Falah Sukorejo, kemudian dari data tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan secara naratif dengan pendekatan linguistik Arab. Kemudian, peneliti juga akan melakukan analisis dengan pola deskriptif naratif terkait hasil pemaparan responden dalam upaya pemertahanan bahasa daerah di pondok tersebut.

PEMBAHASAN

Ungkapan Verbal Ragam 'Āmiyyah Santri PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo Jawa Timur

Bahasa Arab merupakan bahasa yang wajib digunakan oleh santri PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Sebagai bahasa komunikasi, bahasa Arab mempunyai peran dan otoritas yang tinggi dibanding bahasa yang lain. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lembaga tersebut, peneliti menemukan beberapa ungkapan verbal bahasa Arab yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab yang sebenarnya. Dan uniknya, bahasa Arab *Āmiyyah* yang digunakan di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo hanya dimengerti oleh santri situ sendiri. Alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa Arab-Indonesia terkadang juga sering dilakukan oleh santri dalam beberapa

²³ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, 117.

²⁴ Moh. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, 131.

ungkapan verbal. Berikut adalah ungkapan-ungkapan verbal ragam *Āmiyyah* di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo.²⁵

المعنى	العربية العامية	العربية الفصحى	الرقم
<i>Kemana kamu?</i>	إِنْتِ إِلَيْنِ؟	إِلَى أَيْنِ أَنْتِ؟	١
<i>Banyak sekali</i>	كَثِيرٌ كَثِيرٌ جِدًّا	كَثِيرٌ جِدًّا	٢
<i>Tidak masalah</i>	لَا بَأْسَ لَاهُ	فَلَا بَأْسَ بِهِ	٣
<i>Jangan terlambat!</i>	مَا تَتَأَخَّرُ!	لَا تَتَأَخَّرُ!	٤
<i>Dia begitu.</i>	هُوَ كَجَاكُ	وَهُوَ كَذَلِكَ	٦
<i>Saya kira apa.</i>	أَظُنُّ مَاذَا	ظَنَنْتُ شَيْئًا	٧
<i>Kamu dihukum apa?</i>	وَيَهْ عُقُوبَتُكَ؟	مَا عُقُوبَتُكَ؟	٨
<i>Apakah kamu sudah siap?</i>	خَلَاصٌ تَسْتَعِدُّ حَقًّا لِمَا؟	هَلْ أَنْتِ مُسْتَعِدَّةٌ؟	٩
<i>Apa pelajarannya besok?</i>	دَرْسُهُ غَدًا مَاذَا؟	أَيُّ دَرْسٍ غَدًا؟	١١
<i>Saya pusing sekali</i>	مَصْدُوعٌ جِدًّا أَنَا	أَنَا مَصْدُوعٌ	١٢
<i>Tingkahnya tidak baik.</i>	غَيْرُ جَيِّدٍ شَأْنُهُ	حَالُهُ غَيْرُ جَيِّدٍ	١٣
<i>Apa yang kamu inginkan?</i>	أَيُّ شَيْءٍ تَبْغِي؟	مَاذَا تُرِيدُ؟	١٤
<i>Saya tidak mengharap darimu.</i>	مَا أَبْغِي حَاجَةً مِنْكَ	لَا أُرِيدُ شَيْئًا مِنْكَ	١٥
<i>Sekarang</i>	دِلْوَانِي	الآنَ	١٦
<i>Saya ingin tidur</i>	عَايِرُ أَنَامُ	أُرِيدُ أَنْ أَنَامَ	١٧
<i>Saya minta maaf</i>	مَا عَلَيَّشْ	أَنَا آسِيفٌ	١٨
<i>Tunggu sebentar!</i>	إِسْتَنَّ شُوَيِّ	إِنْتَظِرْ لِحِصَّةً	١٩
<i>Mari kita pergi</i>	يَا اللَّهُ بِنَا نَرُوحُ	أَيْنَ سَنَذْهَبُ	٢٠
<i>Kita naik taksi</i>	هَذَا تَرْكَبُ تَاكْسٍ	سَتَرْكَبُ سَيَّارَةَ الْأَجْرَةِ	٢١
<i>Saya mencintaimu</i>	أَنَا بِحُبِّكَ	أَنَا أُحِبُّكَ	٢٢
<i>Kamu mau minum apa?</i>	عَاوِزِ حَاجَةَ لِلشُّرْبِ	مَاذَا سَتَشْرَبُ؟	٢٣
<i>Saya tidak tahu</i>	أَنَا مُشْ عَارِفٌ	أَنَا لَا أَعْرِفُ	٢٤

²⁵ Data-data ungkapan verbal ragam *Āmiyyah* ini merupakan hasil observasi peneliti di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo mulai tanggal 12-16 Januari 2019. Peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap percakapan-percakapan santri baik dalam suasana formal seperti di kelas dan KBM dan sasana non-formal seperti ketika santri sedang beristirahat di *ghurfah*, koperasi, kebun, dan lain sebagainya.

<i>Keluarlah!</i>	اِطْلُقْ بَرَّةً	اُخْرِجْ	٢٥
<i>Sata juga</i>	وَ اَنَا كَمَنْ	وَ اَنَا اَيْضًا	٢٦
<i>Tidak masuk akal</i>	مُشْ مَعْقُولٍ	غَيْرِ مَعْقُولٍ	٢٧
<i>Kamu tinggal dimana?</i>	سَاكِنٍ فَيْنَ؟	أَيْنَ تَسْكُنُ؟	٢٨
<i>Apa pekerjaanmu?</i>	بِشْتِغَلِ اِيَّهْ؟	مَاذَا تَشْتِغَلُ؟	٢٩
<i>Permisi!</i>	لَوْ سَمَحْتَ	اِسْتَأْذِنُ!	٣٠

Ungkapan-ungkapan verbal ragam *Āmiyyah* demikian merupakan vokalisasi para penutur (santri) di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Ungkapan-ungkapan ragam *Āmiyyah* terbentuk karena beberapa faktor seperti dominasi bahasa Ibu, interferensi dua bahasa antara Arab dan Indonesia, pragmatisme, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, ungkapan verbal yang dibentuk oleh komunitas santri PP. Darul Falah Sukorejo patut diapresiasi sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah pragmatik.

Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo Jawa Timur

Kembali pada topik semula. Peraturan wajib berbahasa Arab di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo akan membentuk lingkungan berbahasa. Kebijakan ini secara tidak langsung berdampak kepada hilangnya bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing santri. Dominasi penggunaan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan juga mengakibatkan santri secara perlahan tidak menggunakan bahasa daerah, bahkan sama sekali. Kebijakan ini membawa dua alur yang kontradiksi. Segi positifnya adalah santri akan lebih terampil dalam berbahasa Arab di berbagai kegiatan. Kemudian, segi negatif dari kebijakan tersebut adalah ketika santri sudah terbiasa dalam berbahasa Arab dalam berbagai kegiatan di pondok secara konsisten maka secara berkala akan menghilangkan tradisi berbahasa daerah dan dapat dimungkinkan hilangnya penggunaan bahasa daerah. Secara normatif, bahasa daerah adalah bahasa yang harus dilestarikan. Melihat kenyataan ini, PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo memberikan kebijakan dalam upaya pemertahanan bahasa daerah. Kebijakan ini sepertinya kurang lazim diterapkan di pondok modern yang lain. Kebijakan-kebijakan ini dirumuskan dengan berbagai pertimbangan diantaranya adalah ketika santri sudah mahir berbahasa Arab maka ia tidak serta merta

meninggalkan bahasa daerah mengingat peran bahasa daerah di masyarakat sangatlah dibutuhkan. Pertimbangan yang lain adalah karena bahasa asing itu dibutuhkan dalam dunia modern sedangkan bahasa daerah adalah bahasa yang harus dilestarikan guna menjunjung nilai-nilai budaya masyarakat. Bahasa merupakan produk budaya dari masyarakat setempat yang wajib dilestarikan. Demi menjembatani dua kebijakan yang kontradiksi tersebut antara santri dituntut berbahasa Arab dalam segala kegiatan dan santri diharuskan untuk masih bisa berbahasa daerah, PP. Darul Falah Sukorejo merumuskan kebijakan-kebijakan diantaranya adalah:

Pertama, lembaga membentuk pusat studi bahasa. Pusat studi bahasa di PP. Darul Falah Sukorejo dibentuk guna mengontrol segala kegiatan yang bernuansa bahasa, baik secara formal maupun non-formal. Segala kegiatan berbahasa akan diatur di pusat bahasa mulai dari perencanaan pembelajaran bahasa, materi, metode, evaluasi bahasa, penjadwalan, pelatihan, dan lain sebagainya. Sebelum para pengajar bahasa melakukan pembelajaran bahasa kepada santri, mereka akan mendapatkan pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan ini diadakan agar para calon pengajar mempunyai kesiapan dalam memahami dan menerapkan metodologi pembelajaran bahasa. Lembaga ini menjadi *central room* manajemen bahasa. Dalam mekanisme kerjanya, pusat studi bahasa menjalin kerja sama dengan pengurus *Qismu al-Lughah*. Seluruh konsep dan metodologi pembelajaran bahasa menjadi hak otoritas pusat studi bahasa, sedangkan pengurus *Qismu al-Lughah* hanya menjalankan saja.

Kedua, mengadakan pekan bahasa daerah. Guna melestarikan dan mempertahankan posisi bahasa daerah, PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo mengambil kebijakan dengan mengadakan pekan bahasa daerah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari dalam satu pekan biasanya diambilkan di hari Jumat dengan pertimbangan di hari tersebut merupakan hari libur. Secara prosedur santri diklasifikasikan berdasarkan konsulat mereka berasal, misalnya dari konsulat Jawa, Riau, Lampung, dan Kalimantan Tengah. Dari masing-masing konsulat akan membawakan bahasa daerah masing-masing. Misalnya santri yang berasal dari pulau Jawa diharuskan berinteraksi dan berkomunikasi bahasa Jawa dengan santri lain yang berasal dari pulau Jawa. Santri yang berasal dari daerah Riau untuk berkomunikasi dengan bahasa daerah Riau kepada santri yang berasal dari daerah yang sama, dan seterusnya. Percakapan-percakapan yang

digunakan bisa seputar obrolan santai ataupun yang lain yang bersifat non-formal. Dengan kegiatan ini diharapkan santri mampu memelihara bahasa daerah sekaligus berinteraksi dengan santri yang berasal dari daerah yang sama.

Ketiga, mengadakan festival bahasa daerah. Kegiatan ini merupakan kegiatan insidental yang diadakan di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada setiap akhir semester ganjil dan semester genap. Kegiatan ini berbentuk berbagai macam perlombaan, seperti lomba puisi dengan bahasa daerah, lomba cerita rakyat, syair, menyanyi lagu-lagu daerah. Prosedurnya adalah, dari lembaga pusat bahasa meminta kepada tiap-tiap kelas untuk mendelegasikan peserta secara individu atau berkelompok untuk mengikuti masing-masing perlombaan. Perlombaan dilaksanakan secara sistematis dan kelompok. Misalnya adalah perlombaan puisi bahasa daerah ditempatkan dalam satu ruangan khusus yang pesertanya adalah seluruh peminat lomba puisi bahasa daerah. Peminat lomba cerita rakyat ditempatkan dalam satu ruangan yang sama dan seterusnya. Di akhir sesi perlombaan panitia memberikan *reward* kepada peserta yang menang. Hal ini dilaksanakan guna santri tetap melestarikan kebudayaan lokal yang dimilikinya.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tersebut diharapkan santri masih memegang nilai-nilai tradisi lokal diantaranya adalah bahasa daerah. Kenyataan ini tidak menafikan bahwasanya cikal bakal pondok di nusantara merupakan asimilasi antara agama dan budaya. Pondok sebagai lembaga alternatif tidak hanya menyiapkan generasi muda yang hanya pandai dalam *tafaqquh fī al-dīn* sajah, akan tetapi pondok harus mampu menyiapkan generasi yang terus menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang salah satunya adalah bahasa daerah.²⁶

SIMPULAN

Salah satu keterampilan akademis yang dicanangkan di PP. Darul Falah Sukorejo adalah santri diwajibkan untuk berbahasa Arab di berbagai kegiatan baik akademis maupun non-akademis. Kewajiban berbahasa Arab ini secara perlahan akan membentuk lingkungan berbahasa (*al-Bai'ah al-Lughawiyah*). Secara

²⁶ Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan hasil analisis dari beberapa interview kepada responden-responden dari kalangan pengurus pusat bahasa seperti ustadz Durorun Nashikin, M.Pd.I, ustadz Nahrowi, ustadz Nanang. Selain itu peneliti juga melakukan penggalan informasi kepada pengurus bahasa (*Qismu al-Lughah*) seperti ustadz Burhan, ustadz Baasyir, dan ustadz Arif. Kegiatan observasi, interview, dan dokumentasi dimulai dari tanggal 12-16 Januari 2019 di beberapa titik wilayah yang berada di PP. Darul Falah Sukorejo Ponorogo Jawa Timur.

sosiolinguistik, pembentukan lingkungan berbahasa pada masyarakat tertentu merupakan manifestasi dari kebiasaan yang dikomunikasikan sehari-hari di tempat itu. Senada dengan pernyataan tersebut, bahwa lingkungan berbahasa Arab santri di PP. Darul Falah Sukorejo secara perlahan akan membuahkkan ragam bahasa Arab *‘Āmiyyah*. Ragam *‘Āmiyyah* merupakan salah satu dialek Arab yang tidak mengikuti konstelasi linguistik Arab secara morfologis dan sintaksis. Dalam berbagai kegiatan terutama situasi non-formal, santri cenderung berkomunikasi bahasa Arab dengan ragam *‘Āmiyyah*. Manifestasi ini juga berdampak pada hal lain. Ketika santri sudah terbiasa berkomunikasi bahasa Arab, maka mereka tidak akan berkomunikasi lagi dengan bahasa daerah masing-masing. Disposisi bahasa daerah mengakibatkan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu menjadi bahasa skunder setelah bahasa Arab, sehingga santri sedikit lupa dengan bahasa daerah mereka karena sudah tidak lagi digunakan di pondok.

Demi menjaga tradisi lokal dan mempertahankan bahasa daerah, PP. Darul Falah Sukorejo menyusun dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diharapkan mampu menjembatani permasalahan santri dalam melangsungkan kegiatan berbahasa Arab sekaligus mempertahankan bahasa daerah. *Pertama*, dibentuknya lembaga pusat bahasa sebagai pengelola bidang kebahasaan pondok. *Kedua*, mengadakan pekan bahasa daerah di hari Jumat dalam setiap pekan. *Ketiga*, mengadakan festival bahasa daerah secara insidental. Kebijakan-kebijakan ini diupayakan agar bahasa daerah masih bisa *survive* meskipun santri harus berkomunikasi bahasa Arab di setiap harinya di pondok.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, Muhib. Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.

Jurnal Afaq ‘Arabiyyah, Vol. 2, No, 1 Juni 2007.

Ainin, Moh. Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang: Bintang Sejahtera. 2016.

J. Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif “Edisi Revisi”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kushartanti, dkk. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Lase, Apolonius. Kamus LI NIHA Nias-Indonesia. Jakarta: Buku Kompas. 2011.

- Mahsun. Metodologi Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya, "Edisi Revisi". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja. 2004
- Muhammad Maktabi, Nazir. *al-Fuṣḥā fī Muwājahat al-Tahaddiyat*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah. 1991.
- Mujib, Fathul. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis. Yogyakarta: Pedajogja. 2010.
- Munawwir, A.W. Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Rofiq A, dkk. Pemberdayaan Pondok: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Saleh, Zeiburhanus. Pendidikan Bahasa Arab dan Sosial: Kajian Terhadap Realita, Orientasi, dan Tantangan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1 September 2015.
- Soepomo. Filsafat Bahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.
- Sumarsono. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Sutardi, Tedi. Antropologi; Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.
- Wijana, Putu & M. Rohmadi. Sosiolinguistik: Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013..